

**PENGKREASIAN PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM WACANA  
ANEKDOT SEBAGAI BAHAN AJAR YANG INOVATIF DI  
SEKOLAH MENENGAH ATAS**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I Program  
Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Diajukan Oleh:

**ANIS RIZKYANA**

**A310130099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**PENGKREASIAN PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM WACANA**  
**ANEKDOT SEBAGAI BAHAN AJAR YANG INOVATIF DI**  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**PUBLIKASI ILMIAH**

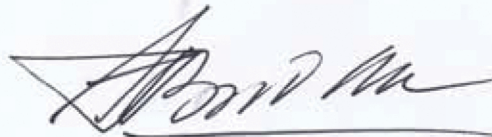
Oleh:

**ANIS RIZKYANA**

**A310130099**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing,



**Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.**

**NIK/NIDN. 405/0618086001**



**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGKREASIAN PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM WACANA  
ANEKDOT SEBAGAI BAHAN AJAR YANG INOVATIF DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS**

Oleh:

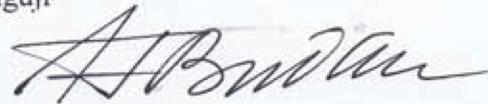
**ANIS RIZKYANA**

**A310130099**

**Telah dipertahankan di Dewan Penguji pada hari Jumat, 14 Juli 2017 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat**

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum.  
(Anggota II Dewan Penguji)



(.....)



(.....)



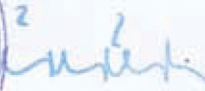
(.....)

Surakarta, Juli 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,





**(Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M. Hum.)**

**NIP. 1965042819930331001**

## HALAMAN PERNYATAAN

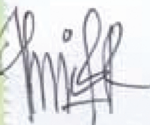
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kersajanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya.

Surakarta, 6 Juni 2017



Penulis



Anis Rizkyana

A310130099



**PENGKREASIAN PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM WACANA  
ANEKDOT SEBAGAI BAHAN AJAR YANG INOVATIF DI  
SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**ABSTRAK**

Konjungsi memiliki peranan penting dalam penyusunan kalimat. Konjungsi digunakan dalam menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Anekdote dijadikan bahan ajar di SMA, dalam penyusunan anekdot menggunakan konjungsi. Hasil penelitian ini dikembangkan sebagai bahan ajar yang sesuai dengan KD 4.6 yaitu menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan kaidah kebahasaan, baik lisan maupun tulisan. Bahan ajar di SMA harus dikembangkan supaya siswa lebih tertarik dalam belajar. Pengkreasian penggunaan konjungsi sebagai bentuk pengembangan bahan ajar anekdot yang dapat dilakukan. Tujuan penelitian ini menganalisis bentuk konjungsi dan mengembangkan bahan ajar dengan pengkreasian penggunaan konjungsi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini berupa konjungsi dalam wacana anekdot. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat. Peneliti dalam menganalisis data menggunakan metode padan dan metode agih dengan teknik dasar pilah unsur penentu dilanjutkan menggunakan daya pilah ortografis dan teknik ganti (substitusi). Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua simpulan sebagai berikut. Bentuk penggunaan konjungsi berupa konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi adversatif, konjungsi klausal, konjungsi temporal dan hasil penelitian dikembangkan sebagai bahan ajar di SMA yang sesuai dengan kompetensi dasar menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kaidah kebahasaan, baik secara lisan maupun tulisan dengan cara pengkreasian konjungsi. Kegiatan pengkreasian penggunaan konjungsi dilakukan dengan mengganti konjungsi yang memiliki persamaan.

**Kata kunci:** Konjungsi, pengkreasian, anekdot, bahan ajar

**ABSTRACT**

*Conjunctions have an important role in the preparation of sentences. Conjunctions are used in connecting words with words, phrases with phrases, clauses with clauses, sentences with sentences, and paragraphs with paragraphs. Preparation of anecdotes using conjunctions. Anecdotes are used as teaching material in high school. The results of this study developed as a teaching material in accordance with KD 4.6 re-create anecdotal text by paying attention to the*

*rules of language, both oral and written. Learning materials in high school should be developed so that students are more interested in learning. Creation of conjunction as a form of development of anecdotal teaching materials that can be done. The purpose of this research is to analyze the form of conjunction and to develop teaching materials with the creation of conjunction usage. This type of research is qualitative research. The data source in this research is a conjunction in anecdotal discourse. Data collection techniques used are referenced and noted. Researchers in analyzing the data using the method of padan and the agih method with the basic techniques divide the determinants continued orthographic and substitution technique (substitution). Based on the results of the study there are two conclusions as follows. Forms of conjunction use in the form of coordinated conjunctions, subordinate conjunctions, correlative conjunctions, and adversative conjunctions, clausal conjunctions, temporal conjunctions and the result of the study were developed as teaching materials in high school in accordance with basic competencies re-create anecdotal text by paying attention to the rules of language, both oral and written with the creation of conjunctions. The creation activities of conjunction use are done by using conjunctions that have similarities.*

**Keywords:** Conjunction, creation, anecdotes, teaching materials

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai kebutuhan utama yang dipelajari dan dikembangkan karena bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Chaer (2009: 3) menyatakan bahwa bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Fungsi bahasa sendiri dapat digunakan sebagai alat komunikasi manusia, alat menyampaikan pendapat, ide, gagasan, pikiran serta mengungkapkan keinginan.

Bahasa sendiri muncul dari hubungan antar masyarakat saat berkomunikasi. Markhamah, dkk. (2013:7) berpendapat ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan, kita perlu memperhatikan ketepatan, kelaziman, dan kebakuan kalimat. Demikian halnya dalam berkomunikasi secara tertulis. Seorang penulis hendaknya memperhatikan kalimat-kalimat yang ditulisnya sehingga orang yang membaca tulisan dapat memahami maksud yang disampaikan.



Kalimat sendiri sebagai kumpulan kata-kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Penyusunan kalimat yang memiliki peranan dalam keutuhan wacana adalah konjungsi. Konjungsi dapat digunakan dalam menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Konjungsi sebagai alat dalam kesempurnaan sebuah kalimat. Penggunaan konjungsi tidak tepat dapat menyebabkan penyampaian pesan dari penulis menimbulkan kerancuan dan kesalahan penyampaian pesan akibat kesalahan struktur kalimat.

Pengembangan kegiatan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibutuhkan oleh siswa. Anekdote sebagai salah satu teks yang digunakan dalam pembelajaran. Teks anekdot berisi cerita yang berupa peristiwa konyol dan membuat pembaca jengkel, namun memiliki amanat yang dapat diambil pembaca. Teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (Oktarisa, dkk. 2014:2). Peneliti menganalisis penggunaan konjungsi pada teks anekdot dengan alasan pembelajaran teks anekdot dalam hal kaidah kebahasaan memiliki ketentuan diantaranya menggunakan konjungsi, menggunakan kata kerja, kalimat seru, dan waktu yang lampau.

Peneliti menganalisis penggunaan konjungsi dalam wacana anekdot pada koran *Jawa Pos*. Guru dapat memberikan contoh-contoh bacaan yang terdapat dalam koran *Jawa Pos* sebagai sumber belajar siswa. Kompetensi Dasar yang sesuai dengan penelitian ini yaitu memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran menyusun teks anekdot diharapkan siswa mampu menerapkan kaidah kebahasaan dengan baik dan benar, terutama dalam menggunakan konjungsi.

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi, dkk., 2010:301). Kridalaksana juga berpendapat konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau paragraf dengan paragraf (2011:131). Dilihat dari

sintaktisnya dalam kalimat konjungsi ada empat yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat.

Penginovasian bahan ajar SMA perlu dilakukan. Inovasi dapat dilakukan dengan bentuk pengembangan bahan ajar, penggunaan sumber belajar, membuat suasana menyenangkan, penggunaan media belajar yang bervariasi, dan memperkenalkan serta menemukan hal-hal yang baru. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga dapat memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran yang kreatif dan inovatif mampu membangkitkan guru dan siswa menciptakan sesuatu yang baru. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk penggunaan konjungsi dalam wacana anekdot dan mengembangkan bahan ajar dengan pengkreasian penggunaan konjungsi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini berupa wacana anekdot dalam koran *Jawa Pos*. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual berupa penggunaan konjungsi. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik simak dan catat. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan (Bungin, 2008:257). Peneliti menganalisis dengan menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015:25). Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilah atau dipisah-pisah menggunakan “daya pilah ortografis” dengan alat penentu tulisan. Selain itu, menggunakan metode agih dengan teknik ganti, teknik yang digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran yang terganti.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan konjungsi yang ditemukan dalam wacana anekdot pada koran *Jawa Pos* edisi Januari-Februari 2017 cukup beragam. Penggunaan konjungsi



tersebut meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi klausal, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi adversatif, dan konjungsi temporal.

### 3.1 Bentuk Penggunaan Konjungsi

#### 3.1.1 Penggunaan Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam penelitian ini berupa konjungsi *dan* dan konjungsi *tapi*. Contoh pembahasan penggunaan konjungsi sebagai berikut.

(1) Makin lama bisikannya tersengal-sengal **dan** melenyap. (JP/8/1/2017/8)

(1a) Makin lama bisikannya tersengal-sengal **lalu** melenyap.

Konjungsi koordinatif pada data (1a) ditunjukkan oleh konjungsi **dan**. Konjungsi **dan** sebagai penanda yang menghubungkan unsur yang setara. Kalimat di atas kata **dan** diantara tersengal-sengal dan melenyap. Konjungsi **dan** sebagai bentuk tambahan yang menjelaskan bisikan yang tersengal-sengal dan (bisikannya) melenyap. Jadi konjungsi **dan** digunakan untuk menghubungkan klausa pada kalimat diatas. Bentuk pengkreasian konjungsi ditunjukkan pada kalimat (1b) konjungsi **dan** diganti dengan konjungsi **lalu**.

(2) Penjelasan itu selalu mengikuti Fafa, bocah seusia SD yang rambutnya sepunggung **dan** diikat dua jalinan. (JP/15/1/2017/8)

(2a) Penjelasan itu selalu mengikuti Fafa, bocah seusia SD yang rambutnya sepunggung **serta** diikat dua jalinan.

Data (2) terdapat konjungsi penambahan berupa **dan**. Konjungsi **dan** menunjukkan penanda hubungan yang setara atau sama. Pada data (2) konjungsi **dan** menandakan hubungan antara rambutnya sepunggung **dan** (rambutnya) diikat dua jalinan. Pengkreasian konjungsi ditunjukkan pada (2a) dengan mengganti konjungsi **dan** dengan **serta**.

(3) Kenapa lidahku kau buat melet **dan** menyang-menyong gitu, Mas? (JP/5/2/2017/8)

(3a) Kenapa lidahku kau buat melet **serta** menyang-menyong gitu, Mas?

Data (3) konjungsi penambahan ditunjukkan oleh kata **dan**. kata hubung **dan** dibuktikan pada kata kau buat *melet* dan (kau buat) *menyang-menyong*. Kata

*melet* **dan** *menyang-menyong* memiliki hubungan yang sama dalam kalimat sehingga diberi penanda penambahan berupa **dan**. Kata hubung **dan** menghubungkan antara kata yang statusnya sama dalam kalimat. Pengkreasian konjungsi dapat dilihat pada (3a) dengan mengganti konjungsi **serta**.

(4) Akhirnya mereka memang tak menjadi apa-apa, **tapi** mulutnya juga kayak *ndak* ada lakbannya. (JP/5/2/2017/8)

(4a) Akhirnya mereka memang tak menjadi apa-apa, **namun** mulutnya juga kayak *ndak* ada lakbannya.

Data (4) terdapat penggunaan konjungsi perlawanan berupa kata hubung **tapi**. Kata hubung **tapi** pada data di atas menjelaskan perlawanan antara mereka tidak menjadi apa-apa **tapi** mulutnya tidak ada lakbannya. Jadi, kata hubung **tapi** digunakan dalam data di atas. Pengkreasian konjungsi dapat dilihat pada (4a) dengan mengganti konjungsi **tapi** menjadi **namun**,

(5) Sekali-dua pernah diajak masuk ke restoran, **tapi**, ya di meja special para pengemudi. (JP/26/2/2017/8)

(5a) Sekali-dua pernah diajak masuk ke restoran, **padahal**, ya di meja special para pengemudi.

Data (5) terdapat penggunaan konjungsi perlawanan berupa kata hubung **tapi**. Kata hubung **tapi** pada data di atas menjelaskan adanya perlawanan antara kalimat sebelum kata **tapi**. Bentuk perlawanan ditunjukkan setelah kata hubung **tapi**. pengkreasian konjungsi dapat dilihat pada (5a) dengan mengganti konjungsi **tapi** menjadi **padahal**.

(6) Banyak orang berjasa **tapi** tak semuanya beruntung sedang berada tepat di depan hidung kita.

(6a) Banyak orang berjasa **sedangkan** tak semuanya beruntung sedang berada tepat di depan hidung kita.

Data (6) terdapat penggunaan konjungsi perlawanan berupa kata hubung **tapi**. Kata hubung **tapi** pada data di atas menjelaskan banyak orang berjasa **tapi** tidak semuanya beruntung. Jadi, kata hubung **tapi** digunakan pada data di atas sebagai bentuk penanda perlawanan. Pengkreasian konjungsi dapat dilihat pada (6a) dengan mengganti konjungsi **tapi** menjadi konjungsi **sedangkan**.



### 3.1.2 Penggunaan Konjungsi Klausal

Konjungsi kausal adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih sebagai hubungan sebab. Penggunaan konjungsi kausal dalam penelitian ini berupa konjungsi karena. Berikut ini contoh penggunaan konjungsi kausal.

(7) **Karena** sudah diamplopi menjelang naik panggung, sehabis cuap-cuap cepat-cepat dia ngacir. (JP/8/1/2017/8)

(7a) **Oleh karena** sudah diamplopi menjelang naik panggung, sehabis cuap-cuap cepat-cepat dia ngacir.

Data (7) terdapat konjungsi kausal berupa penanda hubungan sebab. Penanda sebab ditandai dengan kata hubung **karena**. Kalimat di atas kata hubung **karena** menjelaskan sebab pada kalimat **karena** sudah diamplopi menjelang naik panggung. Akibatnya sehabis cuap-cuap cepat-cepat dia ngacir. Kata hubung **karena** menandakan hubungan sebab pada sebuah kalimat namun tidak memiliki status yang sama. Pengkreasian konjungsi pada data di atas dapat diganti dengan kata hubung **oleh karena** karena sama-sama sebagai penanda sebab, sehingga penggunaan konjungsi sebab tidak hanya konjungsi karena yang dapat digunakan dalam kalimat (7a).

(8) Pak kepek mempertimbangkan ancaman Aliando Paijo untuk menghapus pepatah lama **karena** sudah kedaluwarsa. (JP/12/2/2017/8)

(8a) Pak kepek mempertimbangkan ancaman Aliando Paijo untuk menghapus pepatah lama **sebab** sudah kedaluwarsa.

Konjungsi sebab juga terdapat pada data (8) dengan penanda **karena**. Kata hubung **karena** pada data di atas menjelaskan sebab sudah kedaluwarsa sehingga Pak Kepek mempertimbangkan ancaman Aliando Paijo menghapus pepatah lama. Setelah kata hubung **karena** menandakan hubungan sebab sedangkan kalimat yang lain sebagai bentuk akibat. Pengkreasian Konjungsi **karena** pada data di atas dapat dikreasikan dengan mengganti konjungsi **sebab** pada (8a). Hal ini tidak berpengaruh pada bentuk penanda sebab karena konjungsi sebab juga sebagai penanda sebab.

### 3.1.3 Penggunaan Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan tidak memiliki status sintaksis yang sama. Penggunaan konjungsi subordinatif dalam penelitian ini diantaranya konjungsi *kalau* dan konjungsi *bahwa*. Berikut ini contoh penggunaan konjungsi subordinatif.

(9) Herankah kau **bahwa** kelakuan anjing neko-neko saat purnama.  
(JP/1/1/2017/8)

(9a) Herankah kau **jika** kelakuan anjing neko-neko saat purnama.

Data (9) terdapat konjungsi subordinatif berupa komplementasi disebut juga pelengkap. Konjungsi komplementasi ditandai adanya kata hubung **bahwa**. Konjungsi **bahwa** menyatakan pelengkap kalimat setelah adanya kata hubung *bahwa*. Kalimat di atas dapat dikresiasikan dengan menggunakan konjungsi **jika** dilihat pada (9a).

(10) Kau menyangka **bahwa** sebagian besar tubuh makhluk hidup adalah benda padat seperti tulang dan daging laksana yang kasat mata?  
(JP/1/1/2017/8)

(10a) Kau menyangka **jika** sebagian besar tubuh makhluk hidup adalah benda padat seperti tulang dan daging laksana yang kasat mata?

Data (10) terdapat konjungsi subordinatif berupa komplementasi disebut juga pelengkap. Konjungsi komplementasi ditandai adanya kata hubung **bahwa**. Konjungsi **bahwa** menyatakan pelengkap kalimat setelah adanya kata hubung *bahwa*. Pada kalimat di atas kalimat pelengkap berupa **bahwa** sebagian besar tubuh makhluk hidup adalah benda padat seperti tulang dan daging laksana yang kasat mata? Digunakan untuk melengkapi kata atau klausa sebelumnya. Di pasar modal, sesuai namanya, **dengan** jas dan dasi mereka jajakan seluruh modal kecuali modal dengkul. (JP/22/1/2017/8)

(11) **Kalau** *ndak bener* nanti *diguyu pitik* (diketawain ayam).  
(JP/15/1/2017/8)

(11a) **Jika** *ndak bener* nanti *diguyu pitik* (diketawain ayam).

Pada data (11) terdapat konjungsi subordinatif syarat berupa kata hubung **kalau**. Kata hubung **kalau** pada data di atas memberi syarat apabila tidak benar

nanti *diguyu pitik* (diketawain ayam). Jadi dari data di atas menjelaskan syarat yang harus dilakukan. Penggunaan konjungsi **kalau** pada data di atas dapat dikreasikan dengan konjungsi **jika** dapat dilihat pada (11a).

(12) **Kalau** direnung-renung, menyatakan cinta sesungguhnya sedang menjual perasaan. (JP/22/1/2017/8)

(12a) **Jikalau** direnung-renung, menyatakan cinta sesungguhnya sedang menjual perasaan.

Pada data (12) terdapat konjungsi subordinatif syarat berupa kata hubung **kalau**. Kata hubung **kalau** pada data di atas memberi syarat bahwa menyatakan cinta sesungguhnya sedang menjual perasaan ketika direnung-renung. Konjungsi **kalau** digunakan untuk memberi syarat dalam kalimat. Penggunaan konjungsi **kalau** pada data di atas dapat dikreasikan dengan konjungsi **jikalau** dapat dilihat pada (12a).

(13) **Kalau** khalayak tak membelinya di pasar kehidupan ini, dijamin 17 Agustus Cuma jadi kalender hitam. (JP/22/1/2017/8)

(13a) **Bila** khalayak tak membelinya di pasar kehidupan ini, dijamin 17 Agustus Cuma jadi kalender hitam.

Pada data (13) terdapat konjungsi subordinatif syarat. Konjungsi subordinatif syarat berupa kata hubung **kalau**. Konjungsi syarat pada kalimat di atas berupa khalayak tak membelinya di pasar kehidupan ini, dijamin 17 Agustus Cuma jadi kalender hitam. Jadi konjungsi **kalau** digunakan untuk memberikan sebuah syarat khalayak tak membelinya di pasar kehidupan ini. Penggunaan konjungsi **kalau** pada data di atas dapat dikreasikan dengan konjungsi **bila** dapat dilihat pada (13a).

#### 3.1.4 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa atau klausa yang dihubungkan. Berikut contoh penggunaan konjungsi korelatif.



(14) **Baik** dari segi minimnya jangka waktu sosialisasi kenaikan STNK **maupun** apakah sejatinya sudah disetujui oleh pusuk pemimpin? (JP/12/2/2017/8)

(4a) **Bukan hanya** dari segi minimnya jangka waktu sosialisasi kenaikan STNK **melainkan juga** apakah sejatinya sudah disetujui oleh pusuk pemimpin?

Pada data (14) terdapat konjungsi **baik...maupun....** Konjungsi ini disebut konjungsi korelatif yang memiliki hubungan dalam satu kalimat. Konjungsi pada data (14) menunjukkan adanya hubungan yang menjelaskan minimnya jangka waktu sosialisasi STNK dengan apakah sejatinya sudah disetujui oleh pusuk pemimpin. Pengkreasian penggunaan konjungsi **baik...maupun....** dapat diganti dengan konjungsi **bukan....hanya...** dapat dilihat pada (14a).

### 3.1.5 Konjungsi Adversatif

Konjungsi adversatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki hubungan perlawanan. Konjungsi adversatif berupa konjungsi namun. Berikut contoh penggunaan konjungsi adversatif.

(15) Bumi itu bulat, Kekasih. Yang datar adalah jalan menuju rumahmu, **namun** aku masih tersandung rasa. (JP/8/1/2017/8)

(15a) Bumi itu bulat, Kekasih. Yang datar adalah jalan menuju rumahmu. **Akan tetapi** aku masih tersandung rasa.

Pada data (15) terdapat konjungsi antarkalimat berupa kata **namun**. Kata hubung **namun** berfungsi sebagai penghubung antara kalimat bumi itu bulat, Kekasih, yang datar adalah jalan menuju rumahmu dengan aku masih tersandung rasa. Dengan demikian konjungsi **namun** menunjukkan adanya hubungan perlawanan yang memiliki bermakna menentang dari kalimat sebelumnya. Pengkreasian penggunaan konjungsi **namun** dapat diganti dengan konjungsi **akan tetapi** terlihat pada (15a). Jika konjungsi **namun** diganti dengan **akan tetapi** tidak mengubah makna dalam kalimat.

### 3.1.6 Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang memiliki hubungan waktu. Penggunaan konjungsi temporal yang ditemukan dalam penelitian ini berupa penggunaan konjungsi sebelum, sesudah, setelah dan sehabis. Berikut contoh penggunaan konjungsi temporal.

(16) Bosku **sebelum** ini, ada juga sih, tapi payah, makan semeja.  
(JP/26/2/2017/8)

(16a) Bosku **tatkala** ini ada juga sih, tapi payah, makan semeja.

Pada data (16) terdapat konjungsi temporal. Konjungsi tersebut berupa konjungsi **sebelum**. Data di atas menjelaskan waktu sebelumnya ada juga sih, tapi payah, makan semeja dengan bosnya dengan menu makanan yang berbeda. Pengkreasian penggunaan konjungsi **sebelum** pada data di atas dapat dikreasikan dengan penggunaan konjungsi **tatkala** yang memiliki penanda hubungan yang sama terlihat pada (16a).

(17) Karena sudah diamplopi menjelang naik panggung, **sehabis** cuap-cuap cepat-cepat dia ngacir. (JP/8/1/2017/8)

(17a) Karena sudah diamplopi menjelang naik panggung, **selesai** cuap-cuap cepat-cepat dia ngacir.

Pada data (17) terdapat konjungsi temporal. Konjungsi ini ditandai dengan kata **sehabis**. Kalimat di atas menjelaskan waktu dari kalimat sehabis cuap-cuap secepat-cepat dia ngacir. Dengan memberi penjelasan karena sudah diamplopi menjelang naik panggung. Pengkreasian penggunaan konjungsi **sehabis** dapat dikreasikan dengan konjungsi **selesai** pada (17a).

(18) Banyak pacarnya yang balik kanan **sesudah** memergoki tabiatnya ini.  
(JP/15/1/2017/8)

(18a) Banyak pacarnya yang balik kanan **setelah** memergoki tabiatnya ini.

Pada data (18) terdapat konjungsi waktu berupa kata **sesudah**. Kata hubung **sesudah** menandakan waktu yang telah dilampaui. Pada kalimat di atas menjelaskan setelah mengetahui tabiatnya banyak pacar yang balik kanan. Penggunaan konjungsi **sesudah** dapat dikreasikan dengan konjungsi **setelah** terlihat pada (18a).

(19) **Setelah** basa-basi yang kikuk Aliando menyampaikan maksud kedatangannya dari pulau seberang. (JP/12/2/2017/8)

(19a) **Sehabis** basa-basi yang kikuk Aliando menyampaikan maksud kedatangannya dari pulau seberang.

Pada data (19) terdapat konjungsi temporal. Konjungsi tersebut berupa konjungsi **setelah**. Konjungsi **setelah** pada data di atas menjelaskan bahwa **setelah** basa-basi yang kikuk Aliando menyampaikan maksud kedatangannya dari pulau seberang. Sehingga kata setelah digunakan pada kalimat di atas. Penggunaan konjungsi **setelah** pada data di atas dapat dikreasikan dengan konjungsi **sehabis** terlihat pada (19a).

### 3.2 Pengembangan Bahan Ajar

Sumantri, (2015:217) berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai para siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta, proses, nilai, kemampuan dan keterampilan. Hasil dari penelitian ini berupa pengembang bahan ajar dalam bentuk handout untuk pembelajaran anekdot yang sesuai dengan KD 4.6 yaitu menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.

### 3.3 Pembahasan

Perbandingan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu akan dibahas dalam bab ini. Penelitian yang dilakukan oleh Septianingrum, dkk. (2016) "Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Siswa Kelas X SMK (Studi Kasus Multisitus)" meneliti tentang penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk setara dan bertingkat. Pada penelitian ini meneliti mengenai penggunaan konjungsi dalam wacana anekdot. Penelitian lain dilakukan oleh Rismayana (2015) dalam "Teaching Coordinating Conjunctions to the Eleventh Grade Students Through Short Text" bertujuan menganalisis konjungsi koordinatif pada pembelajaran teks singkat. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan

penelitian Rismayana, terletak pada sumber data berupa wacana anekdot dengan teks singkat. Widiawati (2014) juga meneliti “Analisis Konjungsi dalam Wacana Berita pada Rubrik *Sariwarta* di Majalah *Penjebar Semangat* Edisi Januari-Desember 2013” bertujuan menganalisis konjungsi dalam wacana berita. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan konjungsi sedangkan perbedaannya pada sumber data. Penelitian sebelumnya yang merujuk pada penelitian ini dilakukan oleh Ida Ayu Manik Martini, dkk. (2017) yang berjudul “Conjunctions Used in Obama’s Speech” bertujuan menganalisis konjungsi yang digunakan dalam pidato Obama. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Michael, dkk. (2013) dalam “Cohesion in News Articles: A Discourse Analysis Approach” bertujuan meneliti konjungsi yang digunakan dalam berita artikel melalui pendekatan wacana. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objeknya yaitu konjungsi sedangkan perbedaannya pada sumber data berupa wacana anekdot dengan berita artikel.

#### **4. Penutup**

Bentuk konjungsi yang digunakan dalam wacana anekdot adalah konjungsi koordinatif berupa konjungsi *dan* dan *tetapi*. Penggunaan konjungsi subordinatif berupa *kalau* dan *bahwa*, penggunaan konjungsi korelatif berupa *baik...maupun....*. Penggunaan konjungsi adversatif berupa konjungsi *namun*, konjungsi kausal berupa *sebab* dan *karena*, dan konjungsi temporal berupa *sebelum*, *setelah*, dan *sesudah*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan penggunaan konjungsi pada wacana anekdot dijadikan pengembangan bahan ajar siswa SMA kelas X sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.6 yaitu menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulis. Pengembangan bahan ajar dengan cara pengkreasian penggunaan konjungsi pada kalimat yang sama. Kegiatan pengkreasian penggunaan konjungsi dapat dilakukan dengan menggunakan konjungsi yang memiliki persamaan atau sinonim. Pengembangan bahan ajar yang digunakan dalam bentuk *handout* berisi bahan ajar bahasa Indonesia terkait dengan teks anekdot.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Angga, Dwi, dkk. 2016. "Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Siswa Kelas X SMK (Studi Kasus Militus)". *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan*, 1 (2):214-221. Diakses pada Selasa, 7 Maret 2017, dari <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=437397>
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Martini, Ida Ayu Manik, dkk. 2017. "Conjunctions Used in Obama Speech". *Jurnal Humanis*, 18 (2):461-467. Diakses pada Kamis, Maret 2017, dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/28168>.
- Markhamah, dkk. 2013. *Analisis Kesalahan & Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Michael, Angelina Subrayan. 2013. "Cohesion in News Articles: A Discourse Analysis Approach". *International Journal OF applied Linguistics & English Literature*, 2 (3):129-133. Diakses pada Kamis, 2 Maret 2017, dari <http://journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/864>.
- Oktarisa, dkk. 2014. "Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Anekdota Siswa Kelas X SMA". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, 3 (1):1-13. Diakses pada Rabu, 8 Maret 2017, dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/7552>.
- Rismayana, dkk. "Teaching Coordinating Conjunctions to The Eleventh Grade Students Through Short Text". *ELTS*, 3 (1). Diakses pada Rabu, 8 Maret 2017, dari <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/1162>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.



Widiawati, Nur. 2014. "Analisis Konjungsi dalam Wacana Berita pada Rubrik Sariwarta di Majalah *Penjebat Semangat* Edisi Januari-Desember 2013". *Aditya-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5 (3):124-135. [Diakses pada Kamis, 2 Maret 2017](http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=179166), dari <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=179166>.